

CATATAN ETNOGRAFI 5

Kecamatan Air Sugihan
Kabupaten Ogan Komering Ilir, Sumatera Selatan

HARI BUMI DAN KARTINI UNTUK PERTIWI

Rina



"Tujuan dari sajian itu adalah untuk keselamatan di masing-masing tempat. Sudah ada sejak zaman orang tua terdahulu, tetapi sudah jarang dilakukan. Sajian ini hanya dilakukan oleh orang tua zaman dulu yang kebetulan neneknya pengantin perempuan. Salah satu ibu saat melihat sesajen itu mengatakan, sirik namanya berharap selain Tuhan dengan memberikan sesajen."

Tulis Rina -

Selamat hari Kartini untuk perempuan se-Nusantara Indonesia. Tidak perlu memakai kebaya untuk menjadi perempuan 'Kartini' toh. Selamat hari bumi untuk ibu pertiwi, bumi yang porak-poranda. Tanah, hutan, gunung, lautan serta manusianya dibinasakan oleh orang-orang rakus. Semuanya demi dunia serba instan dan telunjuk saja (Android, main geser). Segala yang instan, seperti ikan di kaleng, buah di kaleng, bumbu masakan di kaleng bahkan oksigen dalam kaleng.

Oh ibu pertiwi, anakmu rindu pagi embun yang sejuk. Rindu akan angin malam sepoi-sepoi yang menyebarkan wangi bunga padi. Tetesan embun di ujung daun padi, segar dan sejuk di telapak tanganku. Ibu pertiwi, anakmu rindu akan bumi yang tumbuh buah kemuning, ciplukan, mentimun tikus, yang sudah tiada di bumimu. Mereka enggan karena terbakar, asap, dan panas.

Pada kesempatan hari ini, saya mulai bertandang ke rumah ibu Kepala Sekolah TK Nusantara dan Kepala Sekolah Dasar Desa Pangkalan Damai. Jm, yang juga salah satu pembina PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini) sekecamatan Air Sugihan. Sejak tahun 1985 sudah tinggal di Desa Nusantara.

Dahulunya masyarakat bertahan hidup dengan bertani sawah atau ladang padi selain itu tidak ada yang lain. Kesulitan air bersih dan akses jalan yang sangat rusak parah, misalnya anak-anak SD dahulunya tidak menggunakan sepatu ke sekolah. Pakaian putih anak-anak yang berwarna kuning, serta bau mereka yang menyebar ke seluruh ruangan kala itu. Anak-anak sekolah SMP berjalan kaki menuju sekolah mereka di kecamatan. Di simpang jalan saling menunggu kawan yang lainnya untuk berjalan bersama.

Alhamdulillah sekarang sudah berubah keadaannya. Anak-anak sekolah dasar sudah berpakaian rapi, digosok licin dan wangi. Sudah mengenakan sepatu dan anak-anak SMP masing-masing telah mengendarai sepeda motor ke sekolahnya.

Dahulu para istri kerap ditinggal suaminya merantau ke luar kota mencari nafkah. Apalagi waktu itu ditambah gagal panen padi, dan tidak ada pencaharian yang lain selain padi. Para suami pergi ke luar kota mencari kerja, dan tidak pulang berbulan-bulan. Sekarang sejak kurun waktu 6 tahun terakhir, keadaan mulai berubah ketika adanya masyarakat menanam sawit dan karet serta kelapa. Sehingga sekarang para istri tidak harus ditinggalkan suami. Desa mereka sudah ada pendapatan berkebudayaan yang ditanam sawit dan karet.

Perubahan dari konsumsi air, rumah-rumah sudah tidak ada yang minum air hujan. Saya melihat, masyarakat mondar-mandir membeli air galon. Bu Jm mengucapkan syukur

Alhamdulillah dengan keadaan sekarang, perubahan yang meningkat dimulai dari pendidikan serta perekonomian petani.

Tidak semuanya menikmati air galon karena masih ada sebagian rumah yang masih mengandalkan air hujan untuk minum dan memasak. Selama airnya tidak kotor, di kala hujan mereka tetap menggunakannya. Kecuali sudah memasuki kemarau kekeringan, mereka terpaksa membeli air galon untuk kebutuhan minum. Cerita Bu Li yang masih menggunakan air hujan untuk minum.

Ruang kerja kehidupan petani tidak dikekang ruang dan waktu, waktu masuk kerja dan waktu keluar kerja. Tidak ditentukan hari masuk kerja, tanggal merah atau hari Senin. Petani hanya mengandalkan musim, cuaca dan tanah. Musim hujan untuk mengairi sawah mereka, cuaca cerah untuk pergi ke sawah dan tanah yang luas serta subur untuk tanaman mereka. Baik itu petani karet, padi dan sawit, hanya membutuhkan tanah. Menanam pagi dan sore, mencari rumput untuk ternak kambing atau sapi. Semuanya tergambarkan di Nusantara, desa yang masih menggunakan lahan persawahan dan perkebunan di desa sendiri.

Isinya beragam, dimulai dari perbedaan keyakinan, perbedaan rasa masakan, hingga berbeda bahasanya dengan mereka. Di mereka begitu banyak dinamika, terlalu luas wilayah yang harus ku jelajahi. Empat meter ke kiri, empat meter ke kanan, di tengah-tengah jembatan besi sungai jalur 27. Sekarang aku berada di kampung Blok K dan rumah lantai tanah. Dinamika kelompok yang masih belum aku pahami, ada beberapa kelompok atau mereka anggap kubu perbedaan pendapat. Titik persoalan dan permasalahan yang belum aku ketahui sebab akibat. Hanya saja mereka tetap berjuang mempertahankan tanah sawah padi untuk mereka bertani.

Menurut cerita Bu Li masalah mereka dikarenakan adu domba oleh orang-orang yang tidak tahu siapa. Membuat isu, seperti Pak Kr menerima uang dari perusahaan sebagai ganti rugi. Jelas saja, Bu Li tidak terima omongan orang tersebut. Pernah sewaktu itu mereka menemui orang perusahaan menanyakan perihal penerimaan uang itu, dan dia mengatakan tidak ada memberikan uang kepada Pak Kr. Walaupun demikian mereka yang berlawanan dengan Pak Kr tidak percaya, sehingga terjadilah seperti ini sudah hampir 1 tahun terakhir. Satu tahun Pak Kr tidak aktif lagi di kepengurusan Forum Petani Nusantara.

Bu Li sangat kesal dengan omongan orang-orang, mengenai Pak Kr yang dianggap menerima uang itu. Mereka tidak menganggap perjuangan Pak Kr selama 10 tahun, sia-sia

pengorbanan dan perjuangan karena mereka tetap tidak percaya sama bapak. “*Ya sudahlah pak, tinggalkan saja mereka*”, begitu ucap Bu Li kepada suaminya. Sebagian ada yang pro dengan bapak dan sebagian kontra pada bapak. Hingga bapak saat ini hanya diam dan sambil memantau perkembangan keadaan desanya.

Perhelatan Pernikahan Anak Perempuan

Jarang-jarang aku bangun pagi, segera ke belakang gosok gigi dan cuci muka, tanpa mandi pagi. Aku memasak air hujan, dan membuat segelas air Energen serta segelas the untuk Mbah Ng. Tak lama datang Mbak Tu belanja di warung ibu membeli deterjen, telur, minyak, garam dan penyedap rasa.

Selepas dari belanja, Mbak Tu ingin pergi *rewang*¹ hajatan pernikahan anak perempuan Mbah Kd. Mbah Kd merupakan tetangga Mbak Tu, dan juga anggota Forum Petani semasa aktif pengurus lama bersama Pak Kr. Mbak Tu di sini sebagai kepala yang membuat kue, banyak macam kue seperti kue satu kacang, kue pancung, kue bolu, kue kering kuping gajah.

Maka ikutlah aku dengan Mbak Tu membuat kue ke rumah Pak Kd. Dengan berbonceng sepeda motor dia, kami menuju rumahnya dahulu setelah itu baru ke rumah Pak Kd. Di sana sudah ada yang menunggu untuk membantu membuat kue, hari ini khusus membuat kue kering untuk disajikan pada acara pernikahan nantinya.

Sedikit ibu-ibu yang membantu hari ini karena masih belum banyak yang dikerjakan. Dengan lincah Mbak Tu mengolah bahan kue yang akan dibuat nanti dibantu tetangga yang datang rewang. Mereka yang membantu sekalian juga belajar cara membuat kue. Bahan-bahannya seperti tepung, gula, mentega, dan bahan utamanya kacang tanah. Sebagian yang datang membantu adalah tetangga samping rumah atau lingkungan RT sekitar.

Selanjutnya sehari sebelum pernikahan, warga sudah ramai di rumah tuan rumah yang punya hajatan. Laki-laki, perempuan, tua dan muda ikut membantu demi terselenggaranya hajatan ini. Masing-masing sudah dibentuk kepanitiannya untuk kelancaran hari ini dan esok hari. Seperti

¹ Rewang adalah salah satu tradisi masyarakat Indonesia yang dikenal sebagai salah satu cara membantu keluarga atau tetangga yang sedang mengadakan kenduri, pesta maupan perhelatan pesta adat dimana membutuhkan tenaga bantuan untuk mengurus konsumsi dan kesibukan rumah tangga lain. Selengkapnya :http://www.kompasiana.com/bidancare/tradisi-rewang-penyelenggara-pesta-tak-boleh-masuk-ke-dapur_551280aea333113c59ba7ed6

menyiapkan pentas untuk pelaminan, undangan meja dan kursi tamu *prancisan*², meja untuk toples kue kering, serta ruangan prasmanan untuk makan para undangan.

Ada dua ruangan untuk pintu masuk disajikan kue kering dalam toples, seperti keripik pisang, kue kering satu kacang. Hari ini bapak dan ibu membungkus satu tas yang isinya penuh dengan berbagai macam seperti mie, gula, minyak goreng. Tas itu yang ditulis nama anak kembarnya Gt dan Gh yang akan diberikan ke tempat hajatan, rewang.

Hari H yaitu hari Rabu, akad pernikahan anak Pak Kd. Pagi-pagi bangun bersiap-siap untuk ke sana karena saya dimasukkan kepanitiaan prancisan. Alhasil saya harus berangkat pagi, mengikuti mempersiapkan di rumah tuan rumah. Namun pagi hujan mengguyur tanah Nusantara, ini karena pengantinnya mandi. Kata ibu, menjadi kepercayaan setempat apabila calon pengantin mandi akan turun hujan.

Dipercayakan pada orang tua-tua, pengantin tidak diperbolehkan mandi sejak sehari sebelum bersolek atau H- 1. Kalau mandi akan turun hujan. Namun ini tidak berlaku oleh Mbak Fr, salah satu guru TK Nusantara. Dia waktu itu pagi-pagi pergi mandi, meski paginya tidak hujan namun sorenya hujan. Percaya atau tidak percaya, namun sebagian masyarakat modern hampir melanggar pantangan itu.

Oleh kepanitiaan aku diletakkan di prancisan, menjaga jamuan makanan tamu undangan. Sekitar 5 orang yang berisi di prancisan ini yakni saya sendiri, Ibu Uw, Ibu St, Ibu Um dan Ibu Fr. Ruangan dibentuk susun meja huruf U, di depannya disusun kursi berjumlah lebih kurang 50 kursi. Di meja ditata makanan nasi dan lauk pauk, di tengah meja ditata minuman mineral gelas, 2 wadah irisan buah semangka serta 3 gelas isi pipet dan 3 gelas amplop serta pena.

Hal yang menarik di hajatan ini adalah isi amplop, semakin jauh undangan yang datang semakin banyak isi dalam amplop. Di rumah hajatan, amplop disediakan bagi tamu undangan yang tidak membawa amplop atau ada yang membawa sekedar mengambil untuk cadangan undangan di tempat lain. Sebagian tamu yang sudah selesai makan, langsung ke arah meja yang ku tunggu yaitu meja buah semangka, dan gelas yang berisi amplop. Salah seorang mengambil pena dan amplop, dan membawa ke tempat duduk undangan.

² Prancisan adalah cara makan swalayan. Jadi nasi kita ambil sendiri, lauk pilih sendiri, dan dimakan. Di kawasan luar Jawa, utamanya di Sumatera Selatan yang saya tahu, gaya menghidangkan makanan seperti ini dinamakan dengan 'makan prancis'. Bahkan di undangan pernikahan orang Palembang masih sering tertulis 'Resepsi ala Perancis'.
Selengkapnya: http://www.kompasiana.com/gustaafkusno/inilah-asal-usul-istilah-prasmanan_552fada26ea8341c158b459

Mereka menulis nama dan jumlah isi amplop di luar amplop. Selesai mencatat, pena dikembalikan ke meja yang saya jaga. Amplop yang sudah mereka isi dan tulis itu dibawa keluar pintu sehingga bertemu *kasir*³ yang menjaga kotak isi amplop. Isi amplop biasanya diisi berkisar Rp.30.000,- sampai Rp.50.000,-. Hal ini sudah menjadi kebiasaan kampung se Kecamatan Air Sugihan. “Habis makan keluar bayar” menjadi bahan lelucon mereka mengatakan begitu.

Untuk tampilan rumah hajatan pengantin sendiri terdapat tenda biru. Masuk pintu tenda sudah disambut oleh beberapa tokoh masyarakat seperti ustad, dan keluarga besar mempelai perempuan. Sebelah kanan terdapat pelaminan yang berhiaskan adat Jawa. Musik sendiri langsung diputar CD dan pengeras suara tidak menggunakan biduan. Di tengah ruangan depan pelaminan, susunan meja panjang dan disertakan meja. Di atas meja disusun toples berisi makanan ringan dan kue kering yang sudah dibuat oleh mbak Tu selama 1 minggu penuh.

Para tamu undangan memasuki tenda kemudian duduk di depan meja dan toples kue kering. Beberapa menit kemudian, tamu undangan bergerak masuk ke ruangan yang di dalam lagi. Pintu tirai tenda prancis dibuka, masuklah tamu undangan ke arah meja prancis. Tamu undangan disuguhkan piring dan sendok. Tamu mengambil nasi, lauk-pauk sendiri dan menuju ke kursi yang sudah disediakan. Semua pekerjaan secara bersama-sama, kekeluargaan, dan gotong-royong.

Menguras tenaga, pikiran dan materi untuk membuat acara resepsi pernikahan. Butuh orang banyak agar terlaksananya hajatan ini seperti mulai dari pembuatan kue, masak nasi, hingga pembangunan tenda. Untuk pembayaran sendiri, tuan rumah hanya membayar kepalanya saja atau yang lebih berat kerjanya. Seperti pembuatan kue kering yang sudah dimulai seminggu sebelum mulai. Kepala masak nasi yang dikerjakan oleh dua orang ibu-ibu, mereka masak nasi menggunakan dandang dua buah berisikan 6 kilo beras. Mereka sudah mulai memasak nasi sejak 4 hari sebelum hajatan.

Untuk hiasan sendiri mereka sewa seperti pelaminan, alat musik, hingga tukang rias satu paket. Langsung dari desa sebelah. Pemudanya membuat tulisan selamat datang, gantungan hiasan di atas pelaminan. Semuanya dikerjakan secara bersama-sama yang dikepalai oleh masing-masing penanggungjawab.

³ Kasir adalah beberapa orang yang menjaga di pintu keluar prancis, di atas meja terdapat beberapa bungkusan yang berisikan makanan ringan dan kue yang akan diberikan ke tamu undangan yang selesai makan. Tamu undangan sambil memberikan amplop ke dalam wadah yang sudah disediakan.

Kepala koki memasak lauk seperti masak gulai ikan, dan ayam. Mereka sudah mulai memasak 4 hari sebelum hajatan. Selama itu mereka memasak untuk orang-orang yang datang membantu sejak pagi, jadi mereka menyediakan makan sarapan dan makan siang. Terlihat jelas untuk urusan dapur semua dikerjakan perempuan, dimulai dari mencuci piring, memasak air, memasak nasi, membuat kue, membersihkan ayam, memasak lauk sudah jelas. Lelakinya mengerjakan bagian depan, seperti membuat tenda jamuan undangan, menyusun meja, kursi, dan kayu bakar.

Budaya kuno lama dan modern

Hajatan. Hal yang menarik di sini adalah sebuah sajian sesajen yang ditempatkan diberbagai tempat di dalam wadah. Wadah segi empat terbuat dari gedebong pisang berbentuk persegi empat. Di dalamnya diisi berbagai ragam hasil pertanian seperti pisang, kelapa bulat, seperangkat alat sirih. Semuanya sudah dibaca-baca oleh tetua di sana, ada 13 buah dan diletakkan satu per satu pada tempat tertentu. Seperti di tempat memasak nasi, pembuatan air minum, tempat peletakan beras, masak sayur, di ginset, di atas prancisian, dan semua tempat tidak bisa aku sebutkan.

Tujuan dari sajian itu adalah untuk keselamatan di masing-masing tempat. Sudah ada sejak zaman orang tua terdahulu, tetapi sudah jarang dilakukan. Sajian ini hanya dilakukan oleh orang tua zaman dulu yang kebetulan neneknya pengantin perempuan. Salah satu ibu saat melihat sesajen itu mengatakan, sirih namanya berharap selain Tuhan dengan memberikan sesajen.

Ada hal yang menarik lagi, *catatan beras*⁴ yang dilakukan oleh Ibu Sa dan Ibu Mr. Catatan beras ini sendiri adalah mencatat semua pemberian yang datang. Pemberian ini dimasukkan ke dalam sebuah wadah tas plastik. Isinya ada beras, gula, mie bihun, teh, kopi. Semuanya dicatat nama dan jenis barang serta jumlah yang diberi. Semua catatan itu nantinya akan dijadikan balasan oleh tuan rumah jika sewaktu-waktu yang memberi itu mengadakan hajatan.

Perempuan Ketua kader Puskesmas

⁴ Catatan beras adalah orang yang mencatat siapa saja yang datang memberikan sembako seperti beras, gula, kopi dan mie. Catatannya nantinya akan dibalas lagi oleh tuan rumah bagi siapa nantinya akan mengadakan hajatan.

Tha, sosok perempuan yang aktif diberbagai kegiatan-kegiatan sewaktu mudanya hingga sekarang masih memimpin posyandu di dusunnya. Hari ini saya menuju ke rumahnya menyeberangi jembatan besi menggunakan sepeda ontel.

Kehidupan Bu At yang sangat sederhana, pagi ini dia sedang memasak sayur bening kangkung iris kol, bawang merah dan bawang putih dengan bumbu garam serta penyedap rasa. Seperti biasa, sehari-hari dengan riang dia meminta saya ikut makan, rasanya enak dan segar. Suaminya Pak Ks menggiling padi yang nantinya dijual kepenggilingan langsung. Uangnya digunakan untuk kebutuhan sehari-hari, selain dari padi Bu At memiliki jualan minyak kecil-kecilan di rumah.

Bu At suka kegiatan-kegiatan seperti arisan, kesehatan, dan kampanye politik. Dulunya ia kader politik dari partai Golkar, sering keliling kampung bersama suaminya untuk kampanye. Karena Bu At lebih menyukai kegiatan seperti ini daripada “demo”. Namun ia sekarang sudah tua, dan anaknya tidak mengizinkan. Namun untuk kegiatan agama, arisan dan kesehatan Bu At tetap mengikuti.

Rumah Bu At berdindingkan papan berlantai tanah. Memasuki rumahnya langsung menemui kursi dan meja, masuk rumah tetap menggunakan sandal. Di dalam rumah terdapat lemari kayu isi pakaian bersandar di dinding, piring, dan beberapa sertifikat yang sempat diperlihatkan ke saya. Terdapat satu antena yang disalurkan ke televisi kotak yang menjadi tontonan bapak dan Ibu At. Di belakang rumah, tepatnya dapur terdapat satu ruang yang berisi lemari es, seperangkat alat dapur, seperti kompor gas, serta piring dan lain-lainnya. Di sebelahnya terdapat kamar tempat tidur ibu dan bapak.

Terhampar luas halaman belakang rumah, dipagar bambu yang baru saja dibuat oleh bapak. Di sana tempat mandi dan buang air kecil, tanpa lubang wc. Terdapat batas parit yang baru saja dikeruk oleh alat *eskapator* yang kabarnya dari pemerintah PU provinsi. Untuk mandi dan kencing saja hanya dibatasi pagar bambu beratapkan langit.

Minggu kedua bulan April, minggu cerah terik matahari masih menarik suhu panas. Tidak mematahkan semangat arakan pengantin laki-laki dari desa sebelah. Ramai sekali arakan pengantin lelaki menggunakan sepeda motor. Nampak calon pengantinnya tegang duduk di belakang pengendara sepeda motor. Tegang ingin bertemu dara, calon mempelai perempuan. Aku menonton jalan poros yang dilewati manusia-manusia.

Tak lama terdengar suara *gerandong*⁵ menuju arah sawah. Membawa alat bajak, sepertinya akan membajak sawah. Namun aku memilih ingin berkunjung ke rumah Bu At sekali lagi, sekalian ia ingin membawa saya ke desa sebelah, Desa Pangkalan Damai menagih hutang. Masih kuat dan berani ibu membonceng saya, menyeberangi jembatan besi. Namun di tengah perjalanan rantai sepeda motor putus, untung saja tak jauh dari situ terdapat bengkel. Bengkel dengan rumah tampak mewah beratap genteng merah.

Terlihat sepasang suami sedang memegang alat bengkel, mengotak-atik mesin. Melihat Bu At datang, langsung saja disambut oleh istrinya dan mengecek kerusakan. Dengan lancar dan mudah saja perempuan itu membuka sarang rantai. Mengatakan rantainya tidak cocok dengan sarangnya makanya mudah putus. Akhirnya sepeda motor dikerjakan oleh perempuan itu dengan menggantikan yang baru.

Kembali dengan cepat membuka rantai dari sarang motor, menggunakan kunci-kunci alat bengkel. Dia belajar sendiri, dengan melihat langsung dari suaminya. Selama kurang lebih 10 tahun, setiap harinya dia menggeluti oli, besi dan kunci bersama suaminya. Membersihkan alat-alat mesin menggunakan minyak bensin dan angin kompresor.

Terbayang saya dengan perempuan-perempuan lain dimana suaminya memiliki bengkel dia hanya ada di belakang meja menjadi kasir. Tetapi tidak dengan perempuan ini (yang belum aku ketahui namanya) ikut turun langsung bersama suaminya. Perempuan montir ini merasa harus bisa juga membongkar, memasang, dan membersihkan. Sepuluh tahun untuk rumah batu lantai keramik dengan tanaman hias di depan rumah. Nampak tanaman hias yang dipangkas tangan terampil.

Hari ini aku mencoba mengunjungi rumah Pak Ro, ketua Forum Petani Nusantara bersatu. Seperti biasa dengan menggowes sepeda menuju ke arah sana. Namun setiba di sana aku menemukan keramaian ibu-ibu, ternyata hari ini akan diadakan yasinan di rumah mertua Pak Ro. Alhasil aku ikut bersama gabung dengan kegiatan mereka. Ada banyak orang di dalamnya, perempuan muda dan anak-anak. Mereka semua adalah anak dan menantu dari ibu Pak Ro.

Ramainya isi rumah membantu persiapan untuk yasinan hari ini, semuanya dibantu oleh dulur-dulur mertuanya Pak Ro. Seperti anak, menantu, dan cucunya. Untuk kegiatan kecil seperti

⁵ Gerandong yang disebut oleh masyarakat Nusantara adalah sebuah mesin traktor yang menarik gerobak diisi beras, padi, atau barang barang lainnya yang dikemudikan oleh manusia menggunakan mesin kontraktor. Dengan bunyi mesin traktor.

ini cukup dibantu oleh keluarga dekat mereka atau tetangga dekat saja. Tidak perlu membutuhkan tenaga dan orang yang banyak. Maka jadilah seperti ini, berkumpul anak-anak dari ibu dan mertuanya Pak Ro.

Salah satunya Bu Ai, kakak dari Pak Ro. Saya tertarik mendekatinya dan melakukan percakapan dengannya. Secara pendekatan Ibu Ai bercerita tentang keluarganya dan anak-anaknya. Seperti meninggalnya anak perempuannya sejak 5 tahun yang lalu, dan masih segar dalam ingatannya. Anaknya meninggal karena sakit yang tidak diketahui apa penyakit medisnya. Menurut penuturan ibu, ada sejenis bintik-bintik lalu membiru di sekitarnya. Awalnya langsung diperiksa ke Puskesmas oleh ibu, bidan mengatakan tidak terlalu dikhawatirkan. Diberi obat dan disuruh istirahat di rumah.

Selain dari pengobatan medis di Puskesmas, anak ibu juga berobat dengan salah seorang kiai. Sebelum Maghrib, pak kiai datang mengobati secara non medis menggunakan bacaan ayat dan air. Selepas dari itu anaknya tetap tidak mengalami perubahan, dari panas yang naik-turun hingga anak tidak bisa berbicara.

Sebelum anaknya meninggal, si anak meminta sang ibu untuk salat dan mendo'akan anaknya. Selepas ibunya salat dan berdo'a, dengan bahasa isyarat anaknya meminta ibu memangku tidurnya. Maka berpangkulah si anak dipangkuan ibunya. Sambil mengisyaratkan menunjuk arah timur yang ibunya tidak mengerti apa maksudnya. Setelah itu sambil mencium tangan ibunya untuk meminta maaf.

Dan tak lama tertidurlah sang anak dengan lemah terkulai di pangkuan ibu. Lemah terkulai dan tak bangun lagi. Ibu heran kenapa anaknya terdiam, setelah dibelai tidak bergerak. Karena ibunya tidak percaya jika anaknya meninggal, ibu meminta anak pertamanya memanggil bidan Puskesmas yang sedang piket di kecamatan. Maka bergeraklah anak pertama Bu Ai menggunakan sepeda motor menuju kecamatan.

Setelah sampai, bu bidan di rumah dan memeriksa denyut nadi anak perempuan tadi. Barulah ibu percaya anaknya tidak ada lagi. Dengan histeris dan menangis keras sang ibu atas meninggal anak perempuannya. Sang anak meninggal karena penyakit yang ibunya tidak ketahui apa namanya. Dan hanya mendapatkan pengobatan dari Puskesmas dan pengobatan non medis. Selang satu minggu sakit, sang anak meninggal.

Bu Ai memiliki 5 orang anak, 2 perempuan dan 3 lelaki. Meninggal 1 anak perempuan sehingga tinggal 4 orang anak. Bu Ai sehari-hari bersawah dan di rumah. Ia suku Jawa, dan

suaminya keturunan bugis. Mereka sangat baik menyambutku yang baru saja ku sambangi rumahnya itu. Dan mereka berharap aku tidak sungkan main ke rumahnya. Selalu menjadi pertanyaan masyarakat tentang tempat tinggalku di rumah Pak Kr yang non muslim.